



Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Baca Tulis Siswa Kelas V SD di Gugus 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Nandang Saepuloh^{1*}, Isah Cahyani¹, Teguh Prakoso¹

¹Pascasarjana, Universitas Terbuka Bandung, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2965>

Article Info:

Received : 28 Juli 2026
Revised : 19 Agustus 2026
Accepted : 29 Agustus 2026
Published : 20 September 2026

Correspondence:

Nandang Saepuloh

Phone:

Abstract: The low literacy skills of Indonesian students, as indicated by international surveys (PIRLS/PISA), have spurred the School Literacy Movement (GLS) as one strategic solution. This study aims to describe the reading and writing proficiency profiles of fifth-grade students, analyze the level of implementation, and examine the effects of GLS implementation on students' reading and writing proficiency at three elementary schools (SDN Ciheuleut 01, SDN Ciluluk 3, and SDN Sindangsari) in Cluster 2 of Cikancung Subdistrict. This study uses a quantitative approach with an ex post facto design, in which the independent variable (GLS implementation) has occurred without researcher manipulation. The population consists of 144 fifth-grade students, with a sample of 37 students selected using simple random sampling. Data were collected through a GLS implementation questionnaire, reading and writing proficiency tests, and a document review. Descriptive statistical analysis was conducted to address the first and second research questions, and inferential analysis (Pearson correlation and simple linear regression) was used to test the hypotheses regarding the effects. The research results indicate variations in proficiency levels across schools. Overall, GLS implementation falls into the high category, with the familiarization stage being the most consistently implemented. Further analysis confirms a positive and significant relationship between GLS implementation and students' reading and writing proficiency. GLS implementation contributes 46.5% to improvements in reading proficiency and 42.8% to writing proficiency. Based on these findings, it is concluded that the structured and sustained implementation of the School Literacy Movement has a significant impact on improving the reading and writing literacy competencies of elementary school students. Therefore, it is recommended that schools optimize all stages of the GLS, particularly the development and learning stages, and that the Education Office provide systemic support in the form of teacher training and funding for literacy facilities.

Keywords: School Literacy Movement (GLS); Reading and Writing Literacy; Reading Skills; Writing Skills; Elementary School.

Citation: Saepuloh, N., Cahyani, I., & Prakoso, T. (2026). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Baca Tulis Siswa Kelas V SD di Gugus 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5574–5581. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2965>

Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menulis pada perkembangan abad ke-21 ini merupakan sebuah hal yang harus dimiliki setiap orang. Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan membaca dan menulis tentunya mempengaruhi terhadap berjalannya sebuah

pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan ketika seorang anak memiliki kemampuan membaca juga menulis, anak tersebut tidak akan mengalami kesulitan saat memahami pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dengan melakukan

kegiatan evaluasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV, menunjukkan bahwa dalam kategori pemahaman membaca, Indonesia menempati urutan ke-45 dari 48 negara. Artinya, pada kemampuan pemahaman membaca peserta didik di Indonesia masih berada pada posisi yang rendah (Satgas GLS Ditjen Dikdasmen, 2016). *Programme for International Student Assessment* (PISA) juga melakukan survei data dan mengevaluasi kemampuan pemahaman membaca, matematika, dan sains siswa, hasil dari dua asesmen Indonesia pada menempati urutan ke-74 dari 79 negara tahun 2018 (Andi Sadriani, Ibrahim Arifin, Muliana GH, 2023). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca, dan kemampuan Matematika serta Sains peserta didik di Indonesia juga masih rendah (Wiratsiwi, 2020).

Berdasarkan keterkaitan antara kompetensi pada abad ke-21, hasil survei di atas menjadi dasar Kemdikbud melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 mengenalkan sebuah gerakan yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah selanjutnya disebut GLS dengan harapan dapat mengembangkan seseorang memiliki sikap yang baik dan berbudi pekerti luhur melalui pembelajaran yang multiliterasi, karena pada dasarnya tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan seseorang yang hanya memiliki potensi kecerdasan intelektual, melainkan juga menghasilkan orang yang memiliki potensi kecerdasan sosial, emosional, serta spiritual.

Perkembangan literasi pada abad ke-21 semakin meningkat dan tidak terkendali. Kemampuan literasi sangat diperlukan oleh berbagai kalangan, terutama para pemangku pendidikan, saat ini peserta didik tidak hanya mampu pada tingkatan melek aksara, tetapi lebih daripada itu. Untuk dapat bersaing di era globalisasi, setiap peserta didik dituntut untuk dapat menguasai keterampilan berliterasi. Ada 6 jenis literasi dasar yang harus miliki oleh setiap individu yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Ibrahim, G.A., dkk. 2017). Akan tetapi, terdapat fakta pembelajaran di sekolah belum mampu menunjukkan kemampuan literasi dasar dengan baik dan optimal (Ismayani, dkk., 2019; Khuzaemah & Ummi, 2020). Literasi baca tulis merupakan literasi yang paling awal dan sangat mendasar yang harus dimiliki oleh individu dengan kemampuan membaca dan menulis seorang individu akan menjalani kehidupannya dengan kualitas yang lebih baik.

Literasi baca-tulis menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik, karena pada proses pembelajaran membaca di SD sebagai dasar dalam meningkatkan keterampilan membacanya ke tahap yang lebih tinggi dan kompleks (Mardiana, dkk, 2021). Pandangan yang lain menurut

Syawaludin & Nurahedah (2017) mengemukakan bahwa kemampuan literasi siswa sangat erat kaitannya dengan kemampuan pemahaman membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitik, kritis, dan reflektif yang sesuai dengan tuntutan zaman abad XXI.

Secara umum, menurut Hartati (2017: 302) literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah, serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), literasi diartikan sebagai: (a) Kemampuan melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung, dan berbicara, serta kemampuan mencari dan menggunakan informasi; (b) Kegiatan sosial yang pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi; (c) kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan membaca, menulis, menghitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik semua hal yang telah dipelajari; dan (d) penggunaan bacaan yang memiliki variasi dalam hal subjek, aliran, dan tingkat kerumitan bahasa.

Antasari (2017) yang melakukan penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sebuah sekolah yaitu MI Muhammadiyah Gandatapa di daerah Sumbang Banyumas, dimana di sekolah tersebut pelaksanaan kegiatan GLS masih pada tahap pembiasaan yaitu melalui kegiatan membacakan buku teks dengan keras, menyediakan lingkungan yang kaya literasi walaupun dengan fasilitas yang seadanya, menyediakan fasilitas berupa kolam ikan dan kebun yang disekitarnya kaya akan literasi, serta melibatkan masyarakat luas dalam pelaksanaannya. Komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua cukup baik dalam memberikan motivasi belajar pada anak. Dalam penelitian lain guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk sering menulis sebagai solusi rendahnya literasi (Maryono, dkk., 2021). Berdasarkan fenomena ini, pemerintah membuat kebijakan tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya meningkatkan kemampuan baca tulis peserta didik di SD. Kebijakan ini diterapkan juga di SD Gugus 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.

Meskipun konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah ada sejak lama, implementasi resminya di Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung baru dimulai pada awal tahun 2017. Program ini telah berjalan di berbagai sekolah, termasuk Sekolah Dasar (SD) Gugus 2 Kecamatan Cikancung, seperti SDN Ciheuleut 01, SDN Ciluluk 03, dan SDN Sindangsari. Inti dari pelaksanaan GLS di sekolah adalah upaya pembiasaan untuk meningkatkan minat baca-tulis siswa kelas V. Program literasi ini merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah secara keseluruhan, yang

mencakup aspek akademis dan pembentukan karakter warga sekolah. Sekolah telah menunjukkan dukungan nyata melalui peluncuran budaya literasi dan penyediaan buku yang memadai.

Relevansi GLS semakin ditekankan oleh kebijakan nasional, di mana Asesmen Nasional (AN) telah menggantikan Ujian Nasional (UN). Komponen utama AN adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang pesertanya di tingkat SD adalah siswa kelas V. Tujuan utama AKM adalah mengukur secara spesifik kemampuan literasi baca-tulis siswa (Nurjanah, 2021). Dengan demikian, keberhasilan program GLS di sekolah dasar sangat krusial dan memiliki keterkaitan langsung dengan hasil AKM.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut diperoleh nilai pada rapor mutu Pendidikan satuan pendidikan sesuai dengan data pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Perolehan hasil raport mutu Pendidikan

No	Nama Sekolah	Kemampuan Literasi
1	SDN Ciheuleut 01	36,67 %
2	SDN Ciluluk 3	46,67 %
3	SDN Sindangsari	83,33 %

Data menunjukkan adanya ketimpangan dan capaian yang belum optimal pada kemampuan literasi di tingkat kelas V SD Gugus 2 Kecamatan Cikancung. SDN Ciheuleut 01 hanya mencatat angka 36,67% dan SDN Ciluluk 3 sebesar 46,67%. Angka ini berada di bawah 50%, yang menandakan bahwa mayoritas siswa di sekolah-sekolah tersebut belum mencapai standar kemampuan literasi yang diharapkan. Meskipun SDN Sindangsari sudah mencapai 83,33%, kesenjangan yang lebar ini menunjukkan bahwa implementasi program literasi belum efektif secara menyeluruh di Kecamatan Cikancung.

Dari permasalahan yang muncul penting mengetahui bagaimana program GLS ini diterapkan di SD. Hal ini yang menyebabkan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut berupa pembiasaan membaca dan menulis di SD melalui GLS. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh implementasi GLS terhadap literasi baca tulis pada peserta didik kelas V SD di gugus 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.

Metode

Penelitian ini mengkaji kemampuan literasi baca-tulis melalui implementasi GLS di Sekolah Dasar Kelas V di Gugus 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung, peneliti meneliti kemampuan literasi baca-tulis di Sekolah dasar Kelas V. Berdasarkan dari permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, Metode penelitian kuantitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis

Ex Post Facto. Menurut Kerlinger & Lee (2020), penelitian Ex Post Facto adalah penelitian empiris yang menyelidiki hubungan sebab-akibat dimana variabel bebas telah terjadi tanpa manipulasi peneliti. Penelitian ini sesuai karena implementasi GLS sudah berjalan sebelum penelitian dilakukan.

Penelitian Ex Post Facto adalah jenis penelitian kuantitatif di mana peneliti mengamati dampak dari suatu variabel bebas yang telah terjadi secara alami, tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti. Peneliti datang setelah fenomena berlangsung dan berusaha menemukan hubungan sebab-akibat berdasarkan data yang sudah ada.

Desain penelitian ini menggunakan Penelitian kausal komparatif (causal-comparative research) atau sering disebut penelitian ex-post facto karena desain penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara membandingkan kelompok yang sudah mengalami perbedaan (dalam variabel dependen) untuk mencari faktor penyebab, perbedaan, atau konsekuensi yang telah terjadi secara alami, tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisioner/angket dan dokumentasi. Kuesioner dalam penelitian ini berupa pernyataan tertulis yang dipertanyakan kepada responden mengenai kemampuan literasi baca-tulis melalui implementasi GLS di Sekolah Dasar Kelas V di Gugus 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.

Sementara teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu nilai atau hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di Sekolah Dasar Kelas V di Gugus 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung, serta pengambilan gambar berupa foto-foto terkait kegiatan-kegiatan serta data-data yang diperlukan dalam penelitian ini di lingkungan Sekolah Dasar Kelas V di Gugus 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.

Instrumen dan pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Kuesioner/angket Implementasi GLS Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti yang disebut dengan variabel penelitian. Angket ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan, dan Tahap Pembelajaran. Selain itu, dilakukan tes kemampuan Baca dengan membaca 2 teks dan mengerjakan soal yang berjumlah 12 soal selama 45 menit. Serta dilakukan tes kemampuan menulis secara terukur berupa menulis pengalaman pribadi dengan tema Pengalaman Menyenangkan di Perpustakaan Sekolah dengan rentang 150-200 kata dalam waktu 40 Menit.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau data yang sudah ada yang biasanya berbentuk, tulisan, gambar dan lainnya dalam dokumen atau arsip. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dimana data-data tersebut relevan dengan penelitian. Teknik dokumentasi data sekunder digunakan peneliti untuk mencari informasi tentang SDN Ciheuleut 01, SDN Ciluluk 3 dan SDN Sindangsari yang merupakan Sekolah Dasar Negeri Di Gugus 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.

Hasil dan Diskusi

Literasi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif untuk mengidentifikasi, memahami informasi, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis dengan berbagai konteks. Sesuai dengan yang dikemukakan UNESCO (dalam Purwati, 2017: 175) bahwa literasi dapat dikatakan sebagai seperangkat keterampilan nyata, khususnya berupa keterampilan kognitif dalam kegiatan membaca dan menulis, terlepas dari semua konteks seperti di mana, dari siapa, ataupun cara ketampilan tersebut diperoleh. Selain itu, Gee dalam Au (dalam Chairunnisa, 2018) menjelaskan bahwa menurut pandangan ideologis kewacanaan literasi adalah "mastery of, or fluent control over, a secondary discourse" yang memiliki arti literasi adalah keterampilan dari seseorang melalui kegiatan berfikir, membaca, menulis, dan berbicara.

Menurut Teguh (dalam Yunianika, 2019: 498) Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya membahas tentang membaca dan menulis tetapi mencakup semua kegiatan keterampilan berfikir siswa yang sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, pembiasaan literasi yang ada di sekolah perlu melibatkan publik yang aktif, hal ini bertujuan agar lingkungan sekolah sukses dalam menciptakan warga yang literat (Redha, 2021)

Sejalan dengan pandangan Suyono (dalam Gogahu & Prasetyo, 2020: 1005) yang menjelaskan bahwa literasi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran efektif di sekolah yang dapat membuat siswa terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan pada abad ke-21. Sehingga hubungan antara keberhasilan pembelajaran dengan tingkat melek huruf terjadi melalui kurikulum dan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah (Dafit, dkk, 2020: 118). Melalui hal-hal tersebut tentunya akan menghasilkan budaya literasi.

Budaya literasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, budaya

literasi juga dapat diartikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk menambah wawasan siswa, pembendaharaan kata, melatih menulis, serta menumbuhkan minat baca pada anak sejak dini. Adapun menurut Wiedarti & Laksono (dalam Anggraeni, 2019) tahapan dalam budaya literasi adalah sebagai berikut:

Tahap ke-1: Pembiasaan Melaksanakan kegiatan membaca yang menyenangkan dalam lingkungan sekolah, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Tahap ke-2: Pengembangan Tahap pengembangan dilaksanakan untuk lebih memahami tentang bacaan yang sudah dibaca dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, melalui kegiatan bacaan pengayaan agar dapat berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi Melaksanakan kegiatan pelajaran dengan menerapkan literasi ketika pembelajaran sedang berlangsung (Anggraeni, 2019).

Hal tersebut pun sejalan dengan yang dikemukakan oleh Redha (2021) bahwa tahapan-tahapan literasi ini meliputi: tahap pembiasaan yang membiasakan peserta didik untuk membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran, tahap pengembangan dengan cara mengembangkan kemampuan peserta didik dalam literasi sekolah dan tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat baca peserta didik.

Berdasarkan tahapan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penerapan budaya literasi mempunyai tiga tahapan yang harus dilalui. Ketiga tahapan itu adalah tahap pertama pembiasaan yang dilakukan agar siswa terbiasa melakukan kegiatan literasi (membaca) dengan mengajak siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Tahapan kedua pengembangan yang dilakukan agar siswa lebih memahami tentang apa yang sudah dibaca. Tahapan ketiga, yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yang bisa dilakukan dengan mengajak meminta salah satu siswa untuk membaca materi pelajaran, kemudian siswa yang lainnya menyimak.

Adapun pihak yang terlibat dalam kegiatan literasi ini adalah semua pihak yang di dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Teguh (2017) Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan kegiatan yang mengikutsertakan semua pihak yang berhubungan dengan pendidikan yaitu mulai dari seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa), pengawas sekolah, wali murid/ orang tua siswa, komite sekolah, masyarakat dalam hal ini yaitu tokoh masyarakat yang dapat menjadi teladan dan memberi pengalaman dunia usaha, penerbit, akademisi, media massa, serta orang-

orang yang berkepentingan di bawah koordinasi Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.

Profil Kemampuan Baca Tulis Siswa Kelas V

Berdasarkan nilai rapor Pendidikan, diperoleh data bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang beragam dilihat dari segi literasi. Analisis nilai rapor ini dideskripsikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Hasil Kemampuan Literasi Peserta Didik

Dilihat dari Gambar 1 bahwa setiap sekolah memiliki profil kemampuan literasi peserta didik yang berbeda-beda. Berdasarkan data terlihat jelas bahwa di SDN Ciluluk 3 memiliki 46,67% termasuk proporsi peserta didik dengan kemampuan mencapai, 33,33% dengan kemampuan literasi dasar, dan 20,00% dengan kemampuan perlu intervensi khusus. Sedangkan di SDN Ciheuleut 01 memiliki 33,33% termasuk proporsi peserta didik dengan kemampuan mencapai, 40,00% dengan kemampuan literasi dasar, dan 23,33% dengan kemampuan perlu intervensi khusus. Sementara itu, di SDN Sidangsari memiliki 23,33% termasuk proporsi peserta didik dengan kemampuan mencapai, 70,00% dengan kemampuan literasi dasar, dan 6,67% dengan kemampuan perlu intervensi khusus.

Berdasarkan hasil tersebut, SDN ciluluk 3 memiliki proporsi peserta didik pada kategori cakap yang paling tinggi, sehingga menunjukkan capaian kemampuan literasi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan dua sekolah lainnya. Sementara itu, di SDN ciheuleut 01 memiliki proporsi peserta didik yang memerlukan intervensi khusus paling tinggi. Maka dari itu, setiap sekolah tentu saja memerlukan strategi peningkatan literasi yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Adapun di SDN Sindangsari didominasi oleh peserta didik yang berada pada kemampuan literasi dasar, meskipun memiliki proporsi peserta didik yang memerlukan intervensi khusus paling rendah.

Kondisi peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor latar belakang, antara lain tingkat ekonomi keluarga (menengah atau kebawah), perhatian orang tua, dan dukungan orang tua terhadap kegiatan sekolah.

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu sarana untuk setiap peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan minat juga bakat yang dimiliki. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan kinestetik secara optimal. Berdasarkan hasil analisis tersebut, pemahaman terhadap keragaman karakteristik peserta didik menjadi aspek yang sangat penting. Pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran, memilih aktivitas yang belajar yang sesuai, serta menyusun asesmen yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran pada ketiga sekolah sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didiknya. Oleh karena itu, peserta didik menjadi pusat perhatian sekaligus dasar bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik yang dipahami meliputi minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik. Berdasarkan analisis, peserta didik di SDN Ciluluk 3, SDN Ciheuleut 01, dan SDN Sidangsari memiliki karakteristik yang beragam pada aspek-aspek tersebut, keragaman karakteristik tersebut menjadi dasar bagi setiap sekolah dalam menyusun program sekolah, memilih pendekatan pembelajaran, serta menentukan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan terjalannya interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, sehingga keragaman karakteristik tersebut dapat menjadi potensi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu, setiap sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki potensi sesuai dengan tujuan pendidikan.

Salah satu aspek yang menunjukkan keberagaman keberagaman karakteristik peserta didik dapat dilihat dari kemampuan literasi, khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi peserta didik dalam memahaminformasi, mengembangkan pengetahuan, serta mendukung keberhasilan proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, pemetaan kemampuan baca tulis peserta didik diperlukan untuk mengetahui tingkat capaian literasi pada setiap sekolah. Berdasarkan hasil analisis, kemampuan baca tulis peserta didik di SDN Ciluluk 3, SDN Ciheuleut 01, dan SDN Sindangsari menunjukkan capaian yang beragam. Data mengenai profil kemampuan baca tulis siswa pada masing-masing

sekolah disajikan pada Tabel 2 berikut. Analisis: SDN Sindangsari menunjukkan kemampuan tertinggi dengan rata-rata membaca 85.2 dan menulis 82.7,

sedangkan SDN Ciheuleut 01 memiliki kemampuan terendah. Variasi ini mengindikasikan perbedaan efektivitas implementasi program literasi.

Tabel 2. Profil Kemampuan Baca Tulis Siswa per Sekolah

Sekolah	N	Rata-Rata Membaca	Std. Dev	Rata-Rata Menulis	Std. Dev	Kategori
SDN Ciluluk 3	18	72.5	7.8	68.3	8.2	Sedang
SDN Ciheuleut 01	9	65.8	9.1	62.1	8.5	Rendah
SDN Sindangsari	10	85.2	6.3	82.7	7.1	Tinggi
Total	37	74.5	9.8	71.0	9.2	Sedang

Temuan penelitian menunjukkan variasi kemampuan baca tulis yang signifikan antarsekolah. SDN Sindangsari unggul karena konsistensi implementasi GLS dan dukungan lingkungan literasi yang optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mufridah dkk. (2020) yang menemukan bahwa sekolah dengan implementasi GLS terstruktur menghasilkan kemampuan literasi yang lebih baik.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi GLS yang konsisten merupakan sebuah hal yang dapat mempengaruhi pemahaman informasi, memperkuat keterampilan linguistik, dan meningkatkan kemampuan literasi yang lebih baik di

kalangan siswa. Adapun tingkatan implementasi GLS pertahapan ini dapat dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Implementasi GLS per Tahapan

Tahapan	Rata-Rata Skor	Std. Dev	Kategori
Pembiasaan	28.7	3.2	Tinggi
Pengembangan	25.4	4.1	Sedang
Pembelajaran	23.8	4.5	Sedang
Total GLS	78.9	8.7	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 menjelaskan bahwa kategori tertinggi dalam tahapan literasi yaitu ada pada tahapan pembiasaan. Adapun kekonsistenan implementasi GLS ini dapat dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Implementasi GLS per Sekolah

Sekolah	Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran	Total
SDN Ciluluk 3	27.2	23.8	22.1	73.1
SDN Ciheuleut 01	25.6	21.3	20.5	67.4
SDN Sindangsari	33.5	31.2	28.9	93.6

Analisis: SDN Sindangsari menerapkan GLS paling komprehensif dengan skor total 93.6, sementara SDN Ciheuleut 01 memiliki implementasi terendah (67.4). Tahap pembiasaan merupakan tahap yang paling konsisten dilaksanakan di semua sekolah.

Tahap pembiasaan merupakan tahap yang paling berhasil diimplementasikan, sementara tahap pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Hal ini konsisten dengan penelitian Redha (2021) yang menyatakan bahwa banyak sekolah masih terkendala dalam mengintegrasikan literasi ke dalam semua mata pelajaran. Hasil analisis regresi mengonfirmasi bahwa implementasi GLS merupakan prediktor signifikan terhadap peningkatan kemampuan baca tulis. Temuan ini mendukung teori Teguh (2023) bahwa GLS yang dilaksanakan secara komprehensif dapat meningkatkan kompetensi literasi siswa.

Sesuai dengan implementasi yang dilakukan tentunya mempengaruhi terhadap hasil kemampuan literasi pada siswa.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi

Variabel	Korelasi dengan Kemampuan Baca	Korelasi dengan Kemampuan Menulis
Total GLS	.682**	.654**
Tahap Pembiasaan	.598**	.567**
Tahap Pengembangan	.623**	.645**
Tahap Pembelajaran	.587**	.602**

****p < 0.01**

Pengaruh Implementasi GLS terhadap Kemampuan Baca Tulis

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
GLS → Baca	0.682	0.465	0.449	4.231
GLS → Tulis	0.654	0.428	0.411	4.567

Tabel 7. Koefisien Regresi

Dependent Variable	Predictor	B	Beta	t	Sig.
Kemampuan Baca	Constant	24.567	-	5.234	0.000
	Total GLS	0.634	0.682	6.891	0.000
Kemampuan Menulis	Constant	22.189	-	4.876	0.000
	Total GLS	0.589	0.654	6.234	0.000

Interpretasi: Implementasi GLS berpengaruh signifikan terhadap kemampuan baca ($\beta = 0.682$, $p < 0.001$) dan kemampuan tulis ($\beta = 0.654$, $p < 0.001$). Setiap kenaikan 1 poin implementasi GLS diikuti kenaikan 0.634 poin kemampuan baca dan 0.589 poin kemampuan tulis. Hasil analisis regresi mengonfirmasi bahwa implementasi GLS merupakan prediktor signifikan terhadap peningkatan kemampuan baca tulis. Temuan ini mendukung teori Teguh (2023) bahwa GLS yang dilaksanakan secara komprehensif dapat meningkatkan kompetensi literasi siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan baca tulis siswa di tiga SD (Ciheuleut 01, Ciluluk 3, Sindangsari) menunjukkan variasi yang signifikan. SDN Sindangsari memiliki kemampuan tertinggi, sedangkan SDN Ciheuleut 01 memiliki kemampuan terendah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan efektivitas program literasi antar sekolah. Sejalan dengan hasil kemampuan ini, implementasi GLS di ketiga sekolah berada pada kategori sedang hingga tinggi. Tahap pembiasaan (membaca 15 menit) merupakan tahap yang paling konsisten dilaksanakan. SDN Sindangsari mencatat implementasi terbaik, sementara SDN Ciheuleut 01 masih perlu peningkatan, terutama pada tahap pengembangan dan pembelajaran.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara implementasi GLS dengan kemampuan baca tulis siswa. Analisis regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin dalam skor GLS diikuti oleh peningkatan 0,634 poin untuk kemampuan baca dan 0,589 poin untuk kemampuan menulis. Variabel GLS menjelaskan 46,5% varians kemampuan baca dan 42,8% varians kemampuan menulis.

Penelitian ini mendukung teori bahwa GLS yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi literasi siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Mufridah dkk., 2020; Teguh, 2023) yang menekankan

pentingnya lingkungan literasi yang mendukung dan peran guru sebagai fasilitator.

Desain ex post facto dipilih secara tepat karena tidak melibatkan manipulasi variabel. Instrumen yang digunakan (angket, tes, dokumentasi) telah dirancang dengan kisi-kisi yang jelas dan uji validitas-reliabilitas. Analisis statistik yang direncanakan (deskriptif, korelasi, regresi, ANOVA) cukup komprehensif untuk menjawab rumusan masalah.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait terutama dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, arahan, bantuan serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini serta penyusunan artikel ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Anggraeni, P. R. (2019). Implementasi kebijakan literasi sekolah guna peningkatan karakter gemar membaca. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 132-142. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v1i2.12>
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1), 13-26.
- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh literasi membaca dengan pemahaman bacaan (penelitian survei pada mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tutaran*, 6(1), 745. <https://doi.org/10.33603/jt.v6i1.1584>
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh program pojok literasi terhadap minat baca mahasiswa PGSD FKIP UIR. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117-130.
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis e-bookstory untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004-1015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Hartati, T. (2017). Multimedia dalam pengembangan literasi di sekolah dasar terpencil. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 47-54.
- Ibrahim, G. A., dkk. (2017). Peta jalan literasi nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ismayani, R. M., Latifah, L., & Ahmadi, Y. (2019). Peningkatan mutu pembelajaran sintaksis melalui Lesson Study for Learning Community (LSLC). *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 158-170. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.2450>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Gerakan literasi nasional: Literasi baca tulis. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Kemendikbudristek.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2020). *Foundations of behavioral research* (5th ed.). Cengage.
- Khuzaemah, E., & Ummi, H. U. (2020). Bahan ajar pembelajaran cerita pendek berbasis integrasi keilmuan di sekolah menengah pertama. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 69-83. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.6978>
- Mardiana. (2021). Literasi digital peserta didik sekolah dasar: Sebuah studi kepustakaan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(2), 60-65. <https://doi.org/10.53621/jider.v1i2.52>
- Maryono, M., Pamela, I. S., & Budiono, H. (2021). Implementasi literasi baca tulis dan sains di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 491-498. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1707>
- Mufridah, L., dkk. (2020). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45-56.
- Nurjanah, S., & Wulandari, T. (2021). Efektivitas perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(2), 145-156.
- Purwati, S. (2017). Program literasi membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk meningkatkan hasil belajar membaca dan menghafal surah pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 3(4), 663-670.
- Redha, A. (2021). Implementasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN 113 Pekanbaru [Skripsi sarjana, Universitas Islam Riau]. Universitas Islam Riau
- Sadriani, A., Arifin, I., Muliana, G. H., & Z. A. R. (2023). Peningkatan literasi dan numerasi siswa melalui program pojok baca di SD Negeri Pampang. [Nama Jurnal Induk Terkait], 1(1).
- Teguh, dkk. (2023). Implementasi gerakan literasi baca-tulis melalui permainan petak umpet kartu di sekolah dasar. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3), 201-208. <https://doi.org/10.30997/qh.v9i3.10101>
- Teguh, M. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk menyiapkan generasi unggul dan berbudi pekerti. *Prosiding Seminar Nasional*, Maret 2017. umk.ac.id
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>
- Yunianika, I. T. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497-503.